

MENGENAL TOKOH-TOKOH TAFSIR SYI'AH DAN KARYA TAFSIRNYA

Akhdiat

UIN Sunan Gunung Djati Bandung Pascasarjana
Jln. Soekarno-Hatta Kel. Cimincrang Kec. Gedebage Kota Bandung
awakdarsa@gmail.com

Ade Jamarudin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung Pascasarjana
Jln. Soekarno-Hatta Kel. Cimincrang Kec. Gedebage Kota Bandung
adejamarudin@uinsgd.ac.id

Abstrack

This article aims to examine the interpretation of the Shia school of thought in the form of figures and their works in the treasures of Qur'anic exegesis. The research method used is a qualitative method based on library research with an analytical-descriptive approach with primary data al-Syī'ah al-Isnā 'Asyariyah wa Manahijuhum fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm and Maṣādir al-Tafsīr al-Ma` šūr Baina Ahl al-Sunnah wa al-Syī'ah al-Imāmiyah al-Isna 'Asyariyah. With this method, this study found that Shi'a interpretation is a science that discusses knowledge of Allah's book, instructions, meaning, law and wisdom on the basis of human ability which was initiated by people from the Shi'a group who are followers and defenders of Islam. Ali bin Talib. Tafsīr al-'Ayāsī by al-'Ayasyi al-Sulami, Majma' al-Bayān by al- Thabarsi, al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur`ān by al-Thabataba'i and Tafsīr al-Qumī by al-Qumi. As for the Zaidiyah Shiites, they include Tafsīr Ayāt al-Aḥkām by al-Najari, Ghārib al-Qur`ān by Imam Zaid bin Ali, Mutahā al-Marām by Muhammad al-Qasim, and Faṭḥ al-Qadīr by al- Syaukani. Meanwhile, those from Ismaili Shiites include Asās al-Ta`wīl by Nu'man bin Hayyun, Kitāb al-Kasyf by Ja'far al-Yaman, Mir`āh al-Anwār wa Misykah al-Asrār by al-Kazirani, and Mizāj al-Tasnīm by Ismail al-Sulaimani, among others.

Keyword: Interpretation, Shia of Interpret, Bāṭin.

Abstract

Artikel ini bertujuan meneliti mengenai tafsir mazhab Syi'ah berupa tokoh dan karya-karyanya dalam khazanah tafsir Alquran. Adapun metode penelitian yang digunakan merupakan metode kualitatif berlandaskan library research dengan pendekatan analisis-deskriptif dengan data primernya al-Syī'ah al-Isnā 'Asyariyah wa Manahijuhum fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm dan Maṣādir al-Tafsīr al-Ma` šūr Baina Ahl al-Sunnah wa al-Syī'ah al-Imāmiyah al-Isna 'Asyariyah. Dengan metode ini, penelitian ini menemukan hasil bahwa tafsir Syi'ah merupakan ilmu yang membahas mengenai pengetahuan terhadap kitab Allah,

petunjuk, makna, hukum dan hikmah atas dasar kemampuan manusia yang digagas oleh orang-orang dari kelompok Syi'ah yang merupakan pengikut dan pembela Ali bin Thalib. Karya-karya tafsir yang lahir beserta tokoh-tokohnya di kalangan Syi'ah Itsna Asyariyah adalah tafsir al-Askari karya Hasan al-Askari, Tafsir al-'Ayasyi karya al-'Ayasyi al-Sulami, Majma' al-Bayān karya al-Thabarsi, al-Mizān fi Tafsir al-Qur`ān karya al-Thabataba'i dan Tafsir al-Qumī karya al-Qumi. Adapun dari Syi'ah Zaidiyah, di antaranya terdapat Tafsir Ayāt al-Aḥkām karya al-Najari, Ghārīb al-Qur`ān karya Imam Zaid bin Ali, Muntahā al-Marām karya Muhammad al-Qasim, dan Fath al-Qadīr karya al-Syaukani. Sedangkan dari Syi'ah Ismailiyah di antaranya adalah Asās al-Ta`wīl karya Nu'man bin Hayyun, Kitāb al-Kasyf karya Ja'far al-Yaman, Mir`āh al-Anwār wa Misykah al-Asrār karya al-Kazirani, dan Mizāj al-Tasnīm karya Ismail al-Sulaimani, dan lain-lain.

Kata kunci: Kitab Tafsir; Tafsir Syi'ah; Bāṭin.

A. Pendahuluan

Alquran merupakan sumber pedoman hidup yang setiap keturunan dan kelompok memiliki akses penuh untuk bisa selalu dijelaskan. Bahkan ketika Alquran diturunkan benih-benih ragamnya penafsiran sudah mulai ada. Keadaan ini diakibatkan oleh berbagai alasan, apakah yang bersifat internal seperti kualitas kelimuan mufassir, maupun bersifat eksternal seperti keadaan lingkungan dan mazhab yang dianut olehnya. Atas dasar itu, muncullah kelompok-kelompok tafsir yang terus tumbuh sampai sekarang ini, seperti halnya tafsir aliran sunni, tafsir aliran syi'i dan lain sebagainya. Semua aliran tersebut mencoba menjelaskan ayat-ayat Alquran sebagai landasan pemahamannya, sehingga wajar saja jika antara satu aliran dengan aliran lainnya saling membantah dalam memahami nash yang sedang dibahas. Maka salah satu aliran tafsir yang penting untuk dikaji adalah aliran tafsir yang berkembang di kalangan Syi'ah.¹

Salah satu sekte di tubuh Islam yang mempunyai batang keilmuan tersendiri berbeda dari sekte lainnya yaitu sunni adalah Syi'ah. Batang keilmuan itu mencakup seluruh dimensi keilmuan, di antaranya merupakan disiplin dinomenklatur tafsir dan ilmu tafsir. Jika sekte sunni memulai perjalanan tafsir dengan masa kodifikasi atas gagasan khalifah Umar bin Abdul Aziz, maka sekte Syi'ah memulai sejarah tafsir tidak dengan masa kodifikasi. Akan tetapi mereka memulai sejarah tafsirnya dengan

¹Abdul Rohman, "Perkembangan Tafsir di Kalangan Syiah", *Jurnal al-Thiqah*, Vol.5, No.2 2022, hal. 59

bertitik tolak pada fase para Imam. Bagi orang-orang Syi'ah, Ahlul Bait merupakan punca dari sejarah tafsir Alquran, dan bukan didasarkan dari fase para sahabat.²

Mulai dari masa klasik terutama pada masa pertengahan telah munculnya ideologi-ideologi mufassir dalam kitab tafsirnya. Bahkan tidak sedikit mereka menarik ayat-ayat Alquran untuk dimasukkan dan disesuaikan dengan pemahaman penulisnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdul Rohman bahwa setiap mufassir mencoba untuk menjelaskan ayat Alquran agar sesuai dengan latar belakang mazhabnya.³ Sebagai contoh bisa dilihat ketika orang-orang Mu'tazilah mencoba menafsirkan ayat Alquran yang membicarakan tentang melihat Allah, pada Q.S al-An'am:103 dan Q.S al-Qiyamah: 23. Orang-orang Mu'tazilah mengatakan bahwa manusia tidak akan pernah dapat melihat Allah di akhirat bahkan lebih lagi di dunia. Berdasarkan hal itu mereka mencoba menafsirkan ayat tersebut berdasarkan pemahaman dalam mazhabnya, artinya mereka duluan menetapkan sesuatu terhadap Allah baru kemudian mencari dalil yang mendukung akan pendapat tersebut.⁴

Kejadian serupa bukan hanya terjadi pada kelompok Mu'tazilah saja, akan tetapi juga berlangsung pada kelompok Syi'ah. Terdapat beberapa ayat yang dijelaskan dengan berusaha agar sesuai dengan mazhab penulisnya. Contohnya ketika al-Qumi dari kalangan Syi'ah klasik menafsirkan kata *yukaẓẓibūn* dalam Q.S al-Muthafifin dengan Abu Bakar dan Umar. Al-Qumi mengatakan bahwa keduanya telah berdusta kepada Rasulullah SAW. Hal ini dikarenakan dalam ideologi Syi'ah bahwa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib lebih berhak setelah Rasulullah wafat, tidak kepada Abu Bakar dan Umar, padahal bunyi ayat tersebut tidaklah demikian.⁵

Terdapat beberapa artikel yang membahas dan bersinggungan mengenai tema yang diangkat dalam penelitian ini. Abdul Rohman dalam artikelnya berjudul "Perkembangan Tafsir Dikalangan Syi'ah". Ia menyimpulkan bahwa Syi'ah mempunyai asas-asas dan doktrin-doktrin individual, khususnya terkait dengan kemuliaan Ali dan keluarganya. Akan tetapi karena Syi'ah terpecah menjadi berbagai golongan, maka cara pandang mereka pun turut terpecah. Sehingga ada dari Syi'ah yang doktrinnya lebih sesuai dengan Ahlul Sunnah dan ada menyimpang dengan

²Musolli, "Ideologisasi Mazhab Syiah di Balik Periodisasi Sejarah Tafsir Alquran, *Jurnal Empirisma*", Vol.24, No.1, 2015, hal. 38

³Triansyah Fisa, Zulkifli Abdurrahman Usman, Muhammad Faisal, "Studi Literatur Corak Penafsiran Alquran: Kasus Tafsir al-Munir" *Basha'ir: Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, 2022, hal. 60

⁴Abdul Rohman, "Wacana Melihat Allah Dalam Tafsir Teologis (Studi Komparatif Tafsir *az-Zamakhsyari, Ibn Katsir dan asy-Syaukani*)" *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol.23, No.1, 2022, hal. 71

⁵M. H. al-Zahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirin*, vol. 3, (Mesir: Maktabah Wahbah, tt), hal. 162

Ahlussunnah. Dan banyak diantara mereka yang mengungkapkan pemahamannya dalam tafsir dan banyak juga yang bersikap moderat terhadap di luar golongannya. ⁶Kemudian Musolli dalam artikelnya yang berjudul “Ideologi Mazhab Syi’ah di Balik Periodedisasi Sejarah Tafsir Alquran”. Ia menyimpulkan bahwa pijakan mengenai perjalanan kelompok Syi’ah tidak dapat dipisahkan dengan usaha menetralkan doktrin-doktrinya. Sehingga wajar, jika berikutnya interpretasi yang bertolak belakang dengan doktrin Syi’ah wajib dikesampingkan. Inilah yang membedakan Syi’ah dengan Sunni, jikapun sama dengan kelompok Sunni, semisal metode dan coraknya, maka tidak lain hanya perwujudan dari mereka untuk memperkuat doktrin kelompoknya.⁷ Fiddian Khairudin dalam artikelnya berjudul “Mengungkap Penafsiran Alquran Versi Syi’ah, Mengkaji Tentang Tafsir *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur`ān*. Ia berkesimpulan bahwa Thabataba’i dalam menafsirkan Alquran masih sangat menampakkan sisi kesyi’ahannya dan mengkampanyekan mazhabnya sendiri berkenaan dengan ideologi-ideologi mereka seperti nikah mut’ah dan *imāmah*.⁸ Ketiga artikel tersebut walaupun menjelaskan tentang tema Syi’ah, akan tetapi tidak ada yang mencoba untuk mendalami tentang tafsir, tokoh dan karyanya di kalangan Syi’ah klasik dan modern. Maka oleh karenanya, penelitian ini dapat mengimplementasikan pengaruh langsung dan menambahkan kehampaan yang ada pada literatur-literatur lain.

Dengan demikian alangkah pentingnya untuk mengkaji dan melihat lebih jauh mengenai tafsir, tokoh dan karyanya di kalangan mazhab Syi’ah. Maka, berdasarkan permasalahan yang sudah disampaikan, artikel ini memiliki tujuan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai tafsir mazhab Syi’ah, metode yang mereka gunakan dalam menafsirkan Alquran dan karya-karya mereka dalam khazanah tafsir Alquran. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi teoritis berupa wawasan ilmiah serta semakin memperkaya literasi keilmuan tafsir Alquran. Sedangkan secara praktis diharapkan mampu memberikan dampak berupa menarik minat peneliti lain untuk terus mengembangkan penelitian serupa agar dapat menemukan hal baru lainnya.

⁶Abdul Rohman, *Sejarah . . .*,

⁷Musolli, “*Ideologisasi . . .*,”

⁸F. Khairudin dan Amaruddin, “*Mengungkap Penafsiran Alquran Versi Syiah: Kajian Tafsir al-Mizān fī Tafsīr al-Qur`ān Karya at-Thabataba’i*”, *Jurnal Syabadah*, Vol. 6 No.2, 2018.

Metode Penulisan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada kajian teoritis. Adapun jenis penelitiannya dapat diklasifikasikan kedalam jenis penelitian *library research* (penelitian pustaka). Yaitu penelitian yang sumber datanya diambil dari bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan, baik melalui media cetak maupun elektronik yang berhubungan dengan tema penelitian ini. Sumber data primernya diambil dari *al-Syi'ah al-Isnā 'Asyariyah wa Manahijubum fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* dan *Maṣādir al-Tafsir al-Ma'sūr Baina Ahl al-Sunnah wa al-Syi'ah al-Imāmiyah al-Isna 'Asyariyah*. Adapun data sekundernya diambil dari karya-karya ilmiah yang memiliki hubungan dengan tema tokoh dan karya tafsir Syi'ah. Sedangkan tujuan dari jenis penelitian ini adalah untuk memperoleh penjelasan secara maksimal tentang tokoh dan karya tafsir Syi'ah. Sedangkan dalam membahas data-data yang tersedia, peneliti menggunakan metode deskriptif-analisis, penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara teratur mengenai tokoh-tokoh dan karya-karya tafsir dari kelompok Syi'ah yang akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

Pembahasan

a. Tafsir Mazhab Syi'ah dan Kemunculannya

Untuk bisa memahami pengertian tafsir mazhab Syi'ah maka alangkah baiknya untuk lebih dulu bisa memahami makna dari tafsir itu sendiri. Menurut al-Zarkasyi yang dimaksud dengan tafsir adalah ilmu untuk bisa memberikan pemahaman atas Alquran yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW sekaligus menerangkan maknanya dan mengeluarkan hukum-hukum serta hikmah-hikmahnya.⁹ Sedangkan menurut Abu Hayyan al-Andalusi adalah ilmu tentang cara melafazkan kata-kata Alquran, pengertiannya, hukum-hukumnya yang bersifat tunggal maupun *murakab*, dan maksud-maksud yang tersurat di dalamnya ketika tersusun menjadi sebuah kalimat.¹⁰ Dan menurut al-Zarqani menjelaskan tafsir sebagai ilmu yang di dalamnya membahas hidayah-hidayah Alquran yang dikehendaki oleh Allah SWT dan atas dasar kemampuan manusia.¹¹ Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapatlah disimpulkan bahwa tafsir merupakan ilmu untuk meneliti mengenai pemahaman

⁹B. M. al-Zarkasyi, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, vol. 1, (Kairo: Maktabah Dār al-Turāṣ, tt), hal. 13

¹⁰M. K. al-Qaththan, *Mabāḥis fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), hal. 317

¹¹M. b. A. A. al-Zarqani, *Manābil al-'Irḡān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, vol. 2, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi. 1995), hal. 6

terhadap kitab Allah, petunjuk, makna, hukum dan hikmah atas dasar kemampuan manusia.

Secara istilah kata Syi'ah memiliki banyak makna, sekurang-kurangnya terdapat empat pendapat di kalangan ulama. Pertama, Syi'ah adalah suatu istilah yang dinobatkan bagi orang yang memiliki loyalitas terhadap Ali bin Abi Thalib dan keluarganya. Kedua, Syi'ah merupakan orang-orang yang membantu Ali bin Abi Thalib serta menyakini kekhalifahannya secara sah dan menyakini bahwa kekhalifahan sebelumnya sebagai bentuk zalim atas Ali bin Abi Thalib. Ketiga, Syi'ah merupakan orang yang lebih memprioritaskan Ali bin Abi Thalib dari pada Usman bin Affan. Keempat, Syi'ah merupakan istilah bagi orang yang mengagungkan Ali bin Abi Thalib ketimbang khalifah lainnya serta berpendapat bahwa Ahlul Bait lebih berhak atas posisi kekhalifahan, dan kekhalifahan lainnya dianggap tidak sah.¹²

Dari keempat definisi di atas, yang paling cocok menggambarkan keadaan Syi'ah adalah pada definisi yang keempat. Sehingga maksud dari Syi'ah adalah orang-orang yang mengikuti dan membela Ali bin Abi Thalib serta menganggapnya merupakan sosok yang paling berwenang atas kekhalifahan orang muslim dengan dalih wasiat dari Rasulullah. Dan mereka berubah menjadi suatu kelompok asing dalam tubuh Islam pasca meninggalnya Ali bin Abi Thalib. Berdasarkan dua pengertian kata tafsir dan Syi'ah tersebut, maka yang dimaksud dengan tafsir mazhab Syi'ah merupakan ilmu yang membahas mengenai pengetahuan terhadap kitab Allah, petunjuk, makna, hukum dan hikmah atas dasar kemampuan manusia yang digagas oleh orang-orang dari kelompok Syi'ah yang merupakan pengikut dan pembela Ali bin Thalib.

Tafsir sekte Syi'ah adalah di antara bentuk model tafsir berlandaskan teologis yang lahir pada periode pertengahan. Berdasarkan periode pertengahan itu sendiri, penafsiran yang muncul pada saat itu lebih ditekankan pada keperluan penguasa dan sekte atau teologis si mufassir. Sehingga pada saat ini Alquran sangat sering digunakan sebagai alat untuk melegalkan kepentingan-kepentingan kelompok tertentu.¹³ Begitupun dengan tafsir-tafsir yang lahir di sekte Syi'ah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ignaz Goldziher bahwa tujuan sebenarnya dari kelompok Syi'ah menetralkan dasar-dasar ajaran mereka dalam penafsiran Alquran adalah

¹²Abdul Rohman, *Sejarah . . .*, hal. 62

¹³Abdul Mustaqim, *Dinamikan Sejarah Tafsir Alquran: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014), hal. 99

untuk menemukan legalitas itu sendiri dalam Alquran terhadap penolakan mereka atas kepemimpinan Ahlussunnah. Sehingga muncul pandangan mereka untuk mencela dan menolak kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyyah. Di samping itu mereka juga mengeluarkan gagasan atas kesucian Ali bin Abi Thalib serta para Imam.¹⁴

Di samping itu juga sebagaimana yang disimpulkan Rosihon Anwar bahwa kemunculan tafsir sekte Syi'ah ini sesudah lahirnya ideologi *imāmah* serta diakibatkan oleh ideologi itu juga, dan juga bertepatan dengan lahirnya Syi'ah Zaidiyyah. Akan tetapi sangat tepat jika dikatakan bahwa tafsir Syi'ah lahir berpapasan dengan kehadiran Syi'ah Ismailiyyah (147 H). Dalam arti lain, tafsir Syi'ah dipakai sebagai standar untuk melegalkan atas ideologi *imāmah*.¹⁵ Maka jika demikian, sangat jelas bahwa tafsir Syi'ah ini muncul sejak masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Sehingga bisa dikatakan bahwasanya kemunculan tafsir Syi'ah dipengaruhi oleh kepentingan politis teologis untuk menemukan legalitas atas doktrin mereka, terutama dalam *imāmah*.

b. Metode Tafsir Sekte Syi'ah

Metode tafsir sekte Syi'ah berbeda dengan metode-metode tafsir bermazhab Sunni, bahkan berbeda dengan metode yang sudah dilandaskan oleh ulama-ulama *salaf*. Tafsir mazhab Syi'ah mempunyai langkah tafsir khusus ketika menjelaskan Alquran, yaitu dengan menggunakan metode *batīnī*. Metode ini berasal dari idiologi akidah orang Syi'ah terhadap Alquran bahwa Alquran memiliki makna *ẓāhir* dan *batīn*.¹⁶ Ulama-ulama Syi'ah mengatakan bahwa makna *ẓāhir* hanya dapat diketahui orang-orang biasa. Sedangkan para imam dan orang yang mereka pilihlah yang benar-benar memahami makna *batīn*nya.¹⁷

Berdasarkan langkah yang kelompok Syi'ah pakai secara umum dalam menjelaskan Alquran adalah dengan Alquran, yaitu menjelaskan suatu ayat dengan ayat lainnya. Di samping itu mereka juga menyakini bahwa bukan hanya riwayat dari Rasulullah saja yang dapat dijadikan sebagai hujah. Akan tetapi juga ucapan seorang

¹⁴I. Goldziher, *Mazhab Tafsir Dari Aliran Klasik Hingga Modern*, penerj M. Salamullah, (Depok: Elsaq Press, 2010), hal.315

¹⁵R. Anwar, *Samudra Alquran*. (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal. 249-250

¹⁶M. b. al-Kulaini, *Uṣūl al-Kūfī*, vol. 1, (Beirut: Dār al-Ta'ārif al-Maṭbū'āt, 1990), hal. 374

¹⁷M. B. al-Majlisi, *Bihār al-Anwār*, vol. 7, (Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 2000), hal. 302

imam yang maksum adalah hujah syariat, kebenaran agama yang mesti diikuti.¹⁸ Selain itu, sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa para penafsir dari kalangan Syi'ah juga terkadang memakai metode *majāzi* dan *isyāri* ketika menafsirkan Alquran.¹⁹ Sumber penafsiran dan etika tafsir jenis ini oleh para ulama menilai kurang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga banyak di antara mereka yang tidak menerimanya. Contoh tafsir jenis ini adalah tafsir *Mir'āh al-Anwār wa Misykāt al-Asrār* karya Abdul Latif al-Kazirani dan tafsir Hasan al-Askari.²⁰

1. Metode Tafsir Syi'ah Ismailiyah

Metode menafsirkan Alquran seperti yang dijelaskan pada paragraf pertama di sub judul ini, biasanya digunakan oleh kelompok Syi'ah Ismailiyyah (Bathiniyah) dalam prakteknya. Mereka mengatakan bahwa antara makna eksoteris dan esoteris adalah bagaikan isi dan kulitnya. Maka orang yang berpegang pada makna eksoterisnya akan merasakan hal yang menyakitkan oleh keadaan yang menjadi kesulitan dalam kandungan Alquran. Sedangkan yang berpegang pada makna esoterisnya akan mengarah pada sikap meninggalkan amalan lahirnya. Dan mereka juga mengatakan bahwa yang dikehendaki oleh ayat hanyalah makna *bāṭin*nya.²¹ Metode yang mereka gunakan adalah metode takwil. Takwil dalam mazhab Syi'ah berbeda halnya dengan pengertian takwil secara umum, di mana takwil dalam Syi'ah Ismailiyah adalah hanya terbatas berdasarkan pandangan para imam mereka dan mengabaikan pandangan dari kelompok selain mereka.²²

Berbeda halnya dalam pandangan Thabataba'i, walaupun setiap ayat Alquran pada dasarnya memiliki dua sisi yaitu *ẓāhir* dan *bāṭin*, akan tetapi keduanya tidaklah saling bertolak belakang. Hal ini berbeda halnya dengan apa yang dipahami oleh kelompok Syi'ah Bathiniyyah. Kelompok Bathiniyyah hanya mengambil makna *bāṭin*nya saja yang bahkan menyeleweng dari makna *ẓāhir*nya. Menurut Thabataba'i makna *ẓāhir* adalah bagaikan badan, sedangkan *bāṭin* merupakan rumahnya. Pada konteks ini, yang *ẓāhir* berguna menjelaskan hal-hal yang bisa dipahami oleh kebanyakan orang yang memiliki kemampuan linguistik. Sedangkan arti *bāṭin* hanya

¹⁸T. A. Indonesia, *Buku Putih Mazhab Syiah*, (Jakarta Selatan: Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, 2012), hal. 24

¹⁹ I. Goldziher, *Mazhab. . .*, hal. 348

²⁰ A. Jalal, *Urgensi Tafsir Mandhu'i Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hal. 7

²¹ M. B. Faudah, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an Pengenalan Dengan Metodologi Tafsir*, penerj. H. M. Hamid, (Bandung: Pustaka, 1987), hal. 221

²² Faudah, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an . . .*, hal. 135-136

bisa dimengerti dengan hasil dari perenungan yang dalam. Maka orang-orang yang hanya bisa melakukan perenungan tersebut adalah mereka yang tergolong elit-spiritual. Kemampuan para elit-spiritual dalam hal ini juga berbeda, yaitu tergantung pada tinggi rendahnya tingkat spiritual mereka. Dan tinggi rendahnya tingkat spiritual mereka dipengaruhi oleh seberapa bersih hati mereka dan seberapa dekat mereka dengan Allah.²³

2. Metode Tafsir Syi'ah Itsna Asyariyah

Dalam pandangan kelompok Syi'ah Itsna Asyariyah, metode panafsiran Alquran yang ada pada mereka selalu mengusahakan ayat-ayat Alquran agar sejalan dengan doktrin-doktrinnya dan menggunakan takwil dalam tafsirnya. Sebagaimana pada masalah *imāmah*, kelompok ini bukan hanya membatasi diri dengan ucapan yang menyakinkan dan didukung hadis-hadis dari Nabi SAW terhadap *keimāman* Ali serta imam-imam setelahnya. Akan tetapi mereka juga berusaha menjadikan ayat-ayat Alquran sebagai tameng atas dalil wajibnya *keimāman* setelah Rasulullah secara langsung tanpa diselang. Adapun perspektif mereka terhadap makna tafsir *bi al-ma'sūr* adalah penjelasan-penjelasan yang ada dalam Alquran sendiri, ayat-ayatnya, apa yang dinukil dari Nabi SAW dan apa yang dinukil dari imam-imam dua belas. Menurut kelompok ini, perkataan imam-imam yang maksum dikategorikan sebagai sunnah. Perkataan para imam merupakan hujah dan tidak ada bedanya dengan ucapan Rasulullah. Hal ini didasarkan bahwa para imam berbicara atas dasar bimbingan dari Rasulullah sebagaimana Rasulullah sendiri yang berbicara atas dasar bimbingan dari Allah SWT.²⁴

Kelompok Syi'ah Itsna Asyariyah juga mengatakan bahwa Alquran memiliki makna *ẓāhir* dan *bāṭin*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Zahabi bahwa itulah yang menjadi hakikat dalam tafsir mereka ketika menafsirkan Alquran. Lebih lanjut lagi kelompok ini mengatakan bahwa Alquran memiliki 77 *bāṭin*. Bahkan kelompok ini tidak membatasi hanya sampai disitu, tetapi juga mengatakan bahwa Allah menjadikan makna *ẓāhir* untuk mendakwahkan tauhid, nubuwah dan risalah. Akan tetapi lain halnya dengan Allah menjadikan makna *bāṭin*, yaitu sebagai dakwah atas *imāmah*, *wilāyah* dan yang berkenaan dengan keduanya.²⁵

²³F. Khairudin dan Amaruddin, "Mengungkap. . .", hal. 107-108

²⁴M. B. Faudah, *Tafsir-Tafsir. . .*, hal. 135-136

²⁵M. H. al-Zahabi, *Al-Tafsir. . .*, hal. 71

3. Metode Tafsir Syi'ah Zaidiyah

Sedangkan pada kelompok Syi'ah Zaidiyah, metode yang mereka gunakan dalam menafsirkan Alquran sudah bisa dikatakan moderat dengan lebih dekat kepada metode Ahlusunnah. Keadaan ini diakibatkan karena mereka sepakat dengan keyakinan mayoritas kaum Muslimin, bahwa Alquran merupakan kitabullah yang tidak dilandasi kedustaan, bahkan dari semua sisi sudutnya. Di antara tafsir Syi'ah Zaidiyah yang populer sampai saat ini adalah kitab tafsir *Fath al-Qādir* hasil karya dari Imam Syaukani. Di samping itu, kelompok ini juga dipengaruhi oleh aliran Mu'tazilah, karena memang Washil bin 'Atha', pendiri aliran Mu'tazilah pernah menjadi guru bagi imam mereka yaitu Zaid bin Ali Zainal Abidin. Sehingga dengan itu, pemikiran mereka tidak terlalu jauh dengan pandangan sekte Mu'tazilah.²⁶ Penjelasan mengenai hanya dipilihnya tiga kelompok Syi'ah, yaitu Imamiyah (Itsna Asyariyah dan Ismailiyah) serta Syi'ah Zaidiyah dalam pembahasan metode tafsir Syi'ah dan khususnya penelitian ini ialah didasarkan atas keterangan yang disampaikan oleh al-Zahabi bahwa memang tidak ditemukan kitab-kitab tafsir dari kalangan mazhab Syi'ah lain.

c. Tokoh dan Kitab Tafsir Syi'ah

1. Tokoh dan Karya Tafsir Syi'ah

Abubakar Aceh menjelaskan bahwa anggapan Ali bin Abi Thalib ialah seorang ahli tafsir Alquran yang pertama dalam silsilah Islam sama-sama muncul dari kelompok Syi'ah maupun Ahlussunnah. Abubakar Aceh menjelaskan bahwa anggapan Ali bin Abi Thalib ialah seorang ahli tafsir Alquran yang pertama dalam silsilah Islam sama-sama muncul dari kelompok Syi'ah maupun Ahlussunnah. Ali bukan hanya berjasa dalam proses pengumpulan Alquran, akan tetapi juga mengetahui tentang sejarah turunnya ayat dan surat Alquran. Ali juga mengetahui tentang hukum, nasikh-mansukh, muhkam-mutasyabih, bahkan mushafnya sendiri penuh dengan catatan-catatan. Terdapat sahabat lain juga seperti Abdullah bin Abbas dan Ubay bin Ka'ab yang juga dinisbatkan sebuah tafsir kepadanya bernama *Tafsir Ibn Abbas*. Orang-orang dari kalangan Syi'ah menganggap mutamad tafsir tersebut dan banyak digunakan untuk menguatkan doktrin-doktrin mereka. Sedangkan dari generasi tabi'in terdapat Maisam bin Yahya at-Tamanar (w. 60 H), Sa'id bin Zubair (w. 94 H), Abu Salih Miran (w. Akhir abad 1 H), Tawus al-Yamani

²⁶M. H. al-Zahabi, *Al-Tafsir*. ., hal. 100-101

(w. 106 H), Imam Muhammad al-Baqir (w. 114 H), Jabir bin Yazid al-Jufi (w. 127 H), dan Suda al-Kabir (w. 127 H).²⁷ (Abubakar Aceh, 1980, 155-156).

Sementara itu Raudhah Abdul Karim dalam jurnalnya menyebutkan setidaknya terdapat sebelas kitab rujukan tafsir *bi al-ma'sūr* terpenting pada kelompok Syi'ah Itsna Asyariyah.

- a. Tafsir yang sandarkan kepada al-Hasan al-Askari, nama lengkapnya ialah Abu Muhammad al-Hasan al-Askari (w. 260 H). Al-Askari adalah imam kesebelas dalam mazhab Syi'ah Itsna Asyariyah. Hasil karya pada abad ke-3 H ini dicetak dalam satu jilid. Kitab tafsir ini tersebar di Madrasah Imam Mahdi daerah Qum, Iran. Akan tetapi penyusunan kitab ini hanya sampai akhir surat al-Baqarah ayat 283, meskipun demikian masih terdapat perselisihan di antara ulama Syi'ah mengenai nama kitab ini.
- b. *Tafsir al-'Ayāsyī*, hasil karya Muhammad bin Mas'ud al-'Ayasyi al-Sulami (w. 310 H) dan dicetak dalam dua jilid. Al-'Ayasyi adalah seorang faqih dan termasuk salah satu pembesar Syi'ah Imamiyah. Penyusunan kitab tafsir ini hanya sampai pada akhir surat al-Kahfi. Al-'Ayasyi membatasi dengan hanya menyebutkan riwayat-riwayat tafsir tanpa ada tambahan dan komentar. Kitab ini dicetak di Maktabah al-Alamiyyah al-Islāmiyyah, Taheran dan ditahqiq oleh al-Sayyid Hasyim al-Rasuli al-Muhlati.
- c. *Tafsir al-Qumī*, tafsir ini ditulis oleh Ali bin Ibrahim bin Hasyim al-Qumi (w. 329 H). Dalam tafsirnya al-Qumi menampakkan sisi *kema'sūrannya* dalam hal menafsirkan ayat Alquran, meskipun juga tidak luput dari segi *ra'yunya*. Al-Qumi juga merupakan gurunya al-Kulaini yang berasal dari daerah Qum sekaligus periwayat Syi'ah yang paling masyhur. Sementara al-Zahabi menyebutnya sebagai "kulitnya kaum Rafidhah". Kitab tafsir ini dicetak dalam dua jilid dan dicetak di Muassasah Dar al-Kitāb daerah Qum, Iran. Dan kitab ini merupakan kitab tafsir ringkas terlengkap dalam mazhab Syi'ah.
- d. *Al-Tibyān fī Tafsīr al-Qur'ān*, hasil buah tangan Muhammad bin al-Hasan al-Thusi. Kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir terlengkap tersusun dari 10 jilid dengan menafsirkan keseluruhan Alquran. Bukan hanya itu, kitab tafsir ini juga menyentuh pada aspek *manqūl* dan *ma'qūl*. Kitab ini pertama kali dicetak oleh Pustaka Plām al-Islāmi, di Iran pada tahun 1409 H, kemudian ditahqiq

²⁷A. Aceh, *Perbandingan Mazhab Syi'ah Rasionalisme Dalam Islam*, (Semarang: CV. Ramadhan, 1980), hal. 155-156

- oleh Ahmad Habib Qashir al-‘Amili. Al-Thusi menafsirkan Alquran dengan riwayat dari Rasulullah dan riwayat Ahlul Bait. Sebagaimana yang disampaikannya dalam muqaddimahny bahwa riwayat-riwayat tafsir Alquran tidaklah boleh melainkan asar yang shahih dari Rasulullah dan imam-imam.
- e. *Majma’ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur`ān*, kitab ini ditulis oleh Abu Ali Fadhl bin al-Hasan al-Thabarsi (w. 548 H) dan dicetak dalam 10 jilid. Meskipun pembahasan di dalamnya banyak dari segi ‘aqliyah, akan tetapi al-Thabarsi juga tidak sedikit menyertakan tafsir dari sisi *manqūl*.
 - f. *Al-Ṣāfi*, kitab tafsir ini ditulis oleh al-Faidh al-Kasyani dan dicetak dalam lima jilid. Nama asli penulis tafsir ini adalah Muhammad Muhsin bin Murtadha (w. 1091 H), tetapi lebih populer dengan al-Faidh al-Kasyani. *Al-Ṣāfi* ditulis mulai dari awal Alquran sampai akhir surat at-Tahrim. Kitab tafsir ini berpedoman kepada kitab-kitab hadis dari golongan Syi’ah, yaitu *al-Kāfi* karya al-Kulaini, *al-Tahẓīb* karya al-Thusi, *Man Lā Yahduruhu al-Faqīh* karya Muhammad bin Ali bin Babawaih dan *al-Istibṣār Fīmā Uklehulīfa Fīhi min al-Akhhbar* karya al-Thusi.
 - g. *Al-Burhān fī Tafsīr al-Qur`ān*, hasil karya tafsir ini ditulis oleh al-Sayyid Hasyim bin Sulaiman al-Husaini al-Bahrani (w. 1107 H). Al-Bahrani dalam tafsirnya membatasi penyebutan riwayat dengan hanya dari riwayat Ahlul Bait. Di samping itu penyebutan riwayat dalam tafsir ini sekaligus lengkap dengan sanad-sanadnya. Kitab ini disusun murni sebagai kitab tafsir *bi al-ma`ṣūr* terbebas dari tafsir *bi al-aqlī*. Dan kitab tafsir ini dicetak dengan empat jilid besar di percetakan Muassasah al-Wafā`, Beirut.
 - h. *Kanz al-Daqāiq wa Baḥr al-Gharā`ih*, hasil karya seorang al-Mirza Muhammad bin Muhammad Ridha al-Misyhadi (w. 1125 H). Beliau merupakan seorang faqih, muhaddis dan mufassir dari kalangan Syi’ah Imamiyah. Kitab ini kemudian ditahqiq oleh Husein Darkahi dan dicetak dalam 14 jilid. Sehingga secara umum kitab ini menafsirkan keseleruhan Alquran dengan lengkap.
 - i. *Bayān al-Sa`ādah fī Maqāmāt al-Tbādah*, kitab ini ditulis oleh al-Janabazi dan berlakab Sultan Ali Syah (w. 1327 H). Al-Janabazi merupakan seorang ulama sufi sekaligus ulama Syi’ah Imamiyah. Dalam kitab tafsir ini oleh al-Janabazi menggabungkan antara *manqūl* dan *ma`qūl*. Kitab tafsir yang bernuansa sufistik ini disusun oleh al-Janabazi sebagai jalan tempuh menuju tasawuf. Di samping itu, kitab ini juga memiliki nuansa Syi’ah Imamiyah dengan

mengutip hadis-hadis dari golongan Itsna Asyariyah. Tafsir al-Janabazi terakhir kali dicetak di Percetakan Universitas Taheran dalam empat jilid.

- j. *Al-Mizān fi Tafsīr al-Qurʾān*, kitab ini ditulis oleh al-Sayyid Muhammad Husein al-Thabatabaʿi (w. 2003 M) dan dicetak dalam 10 jilid. Seorang imam mazhab Syiʿah, Al-Thabatabaʿi menuliskan kitabnya dengan menafsirkan keseluruhan Alquran secara lengkap dan komplit. Di samping itu al-Thabatabaʿi juga membahas secara panjang mengenai sisi *maʿqūl* dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, khususnya dalam bahasan *riwāʾi*. Dan juga al-Thabatabaʿi tidak luput menyertakan hadis-hadis dari Nabi SAW dan para imam mereka. Dalam muqaddimah tafsirnya disebutkan bahwa dia menyebutkan metode yang jelas dalam menafsirkan hakikat-hakikat Alquran. Metode itu berupa menjelaskan Alquran dengan Alquran, dan menjelaskan makna ayat sesuai dengan padanannya.
- k. *Al-Amṣāl fi Tafsīr Kitāb al-Munazzal*, kitab tafsir ini ditulis oleh Nasir Makarim al-Syairazi yang digabungkan dari dua karya. Ditulis pertama kali menggunakan bahasa Persia dan dicetak dalam 27 jilid, kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Arab dan dicetak dalam 20 jilid. Al-Syairazi merupakan seorang alim dan rujukan orang-orang Syiʿah Iran kontemporer.²⁸

Tafsir *bi al-maʿsūr* merupakan istilah yang menunjukkan terhadap tafsir-tafsir *al-manqūl* dengan jalan riwayat yang disandarkan kepada Nabi SAW dan sahabat-sahabat. Defenisi tersebut merupakan definisi dalam padangan Ahlussunnah, berbeda halnya dengan apa yang dipakai oleh sekte Syiʿah Imamiyah. Menurut sekte Syiʿah Imamiyah tafsir *bi al-maʿsūr* merupakan proses penafsiran ayat Alquran dengan menggunakan Alquran, hadis Nabi SAW dan riwayat-riwayat dari Ahlul Bait. Menurut Syiʿah, riwayat yang berasal dari sahabat tidaklah dapat dikategorikan sebagai tafsir *bi al-maʿsūr*, dan seluruh kalangan Syiʿah sepakat akan hal ini. Hal ini karena para sahabat menurut mereka merupakan orang-orang yang tercela. Jadi, dapatlah dikatakan bahwa yang berlaku bagi kalangan Syiʿah Imamiyah dalam menafsirkan Alquran adalah hanya riwayat dari Rasulullah dan Ahlul Bait saja.²⁹

Sedangkan hasil karya tafsir sekte Syiʿah Zaidiyah di antaranya adalah *Ghārīb al-Qurʾān* karya Imam Zaid bin Ali, *al-Taisīr fi al-Tafsīr* karya Hasan bin Muhammad al-

²⁸R. A. Faraun, "Maṣādir al-Tafsīr al-Maʿsūr Baina Ahl al-Sunnah wa al-Syiʿah al-Imāmiyah al-Isna 'Asyariyah", *Majalah al-ʿUlūm al-Islāmiyah al-Dauliyah*, Vol. 1 No. 1, tt, hal. 25-27

²⁹R. A. Faraun, "Maṣādir: . . .", hal. 7-9

Nahawi al-Zaidi, *Fath al-Qadīr* karya al-Syaukani, *Tafsīr Ibn al-Aqḍam*, *al-Taḥzīb* karya Muhsin bin Muhammad bin Karamah al-Zaidi, *Muntahā al-Marām* karya Muhammad bin al-Hasan bin al-Qasim, dan *Tafsīr Ayāt al-Aḥkām* karya Hasan bin Ahmad al-Najari.³⁰ Sementara dari golongan Syi'ah Ismailiyah, baik dari kalangan *mutaqaddimin* dan *mutaakhkhirin* tidak disebutkan dengan gamblang oleh al-Zahabi mengenai karya tafsir yang lahir dari golongan mereka. Akan tetapi al-Zahabi juga menyebutkan karya mereka yaitu *Asās al-Ta'wīl* karya al-Qadhi al-Nu'man bin Hayyun (w. 363 H) dan *Kitāb al-Kasyf* karya Ja'far bin Mansur al-Yaman, *Mir'ah al-Anwār wa Misykah al-Asrār* karya Abdul Latif al-Kazirani, dan *Mizāj al-Tasnim* karya Dhiyauddin Ismail bin Hibbatullah al-Isma'ili al-Sulaimani.

Dalam artikel Abdul Rohman juga disebutkan beberapa tambahan lagi mengenai tafsir dari kalangan Syi'ah. Di antara beberapa tokoh beserta karya tafsirnya adalah sebagai berikut.

- Ismail bin Ali bin Husein al-Saman, yang menyusun sebuah karya *al-Bustān fī Tafsīr al-Qurān*
- Muhammad bin al-Hasan al-Fatal al-Naisaburi, dengan menyusun kitab *al-Tamwīr fī Ma'ānī al-Tafsīr*
- Al-Sayyid Ali bin al-Husein al-Hairi, yang menulis kitab *Muqtanīyāt al-Durar wa Multaqīāt al-Samar*
- Al-Sayyid Muhammad Maulana, dengan menyusun kitab *al-Wajīz*
- Muhammad Jawad Muhgnyah, yang menulis kitab *al-Kāsyif fī Tafsīr al-Qur'ān*
- Al-Sayyid Ayatullah Abu al-Qasim al-Khu'i, yang menulis kitab *al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*.³¹

Di sini terlihat bahwa Syi'ah memberikan sumbangsih besar terhadap khazanah kelimuan tafsir. Mereka sangat kreatif dalam menghasilkan tafsir yang sejalan dengan pandangan mereka. Lebih-lebih karya tafsir mereka juga terdapat corak-corak penafsiran yang juga digunakan oleh kalangan Sunni. Walaupun sudah disebutkan beberapa kitab tafsir dari golongan Syi'ah, akan tetapi masih banyak lagi kitab-kitab tafsir dari kalangan mereka yang tidak disebutkan dalam penelitian ini. Hal itu dikarenakan kurangnya referensi yang peneliti bisa dapatkan, sehingga tidak bisa menjelaskan seluruh kitab tafsir dari kalangan mereka. Walaupun demikian, semakin jelaslah bahwa bukan hanya dari golongan Sunni yang produktif

³⁰M. H. al-Zahabi, *Al-Tafsīr* . . . , hal. 299

³¹Abdul Rohman, *Sejarah* . . . , hal. 68

menghasilkan karya tulis akan tetapi juga dari kalangan Syi'ah. Kenyataan ini setidaknya memberikan pengaruh positif terhadap kelompok Syi'ah di tengah-tengah badai negatif terhadap mereka dalam hal khazanah tafsir.

2. Tafsir Ekstrim dan Moderat Syi'ah Itsna Asyariyah

Pengkategorian suatu tafsir Syi'ah dianggap sebagai ekstrim atau berbahaya dan moderat dilandaskan pada beberapa aspek berikut:

- a. Mengkafirkan sahabat, konteks mengkafirkan juga termasuk seluruh kata kafir, munafik dan syirik. Orang-orang Syi'ah beranggapan seakan-akan Alquran diturunkan untuk mencela para sahabat.
- b. Berkeyakinan bahwa Alquran telah diubah dan diganti tidak sebagaimana yang Allah turunkan dengan keasliannya. Mereka beranggapan bahwa Alquran itu adalah kumpulan kedustaan yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang tidak memiliki nilai *siqah* sedikitpun bahkan kebohongan itu diterima dan ada dalam Alquran sampai sekarang.
- c. Tafsir bāṭin yang terdapat dalam Alquran. Orang-orang Syi'ah mencocokkan ayat-ayat-ayat yang mengandung pujian untuk dijelaskan bahwa itu ditunjukkan kepada para imam mereka. Sementara ayat-ayat yang mengandung celaan ditunjukkan untuk rival kelompok mereka.³²

Berdasarkan beberapa aspek ini, oleh Ibrahim al-'Asal mencoba mengklasifikasikan kitab-kitab tafsir Syi'ah. Jika suatu tafsir memenuhi ketiga kategori ini maka dikelompokkan menjadi tafsir ekstrim. Sedangkan jika tidak terdapat ketiga kategori ini maka kitab tafsir tersebut dikelompokkan menjadi tafsir moderat. Maka, untuk memulai penyebutan kitab tafsir tersebut terlebih dahulu disebutkan tentang tafsir ekstrimis dan kemudian setelah itu disebutkan mengenai tafsir moderat.

a. Tafsir Ekstrim

1. *Tafsīr al-Ḥasan al-'Askari*.
2. *Tafsīr al-Qumī*.
3. *Mir'āḥ al-Anwār wa Misykah al-Asrār*
4. *Al-Ṣāfi*
5. *Al-Burhān fī Tafsīr al-Qur'ān*

³²M. M. I. al-'Asal, *al-Syi'ah al-Iṣnā 'Asyariyah wa Manahijuhum fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, (Gaza: Maktabah Samīr Maṣṣūr, 1427), hal. 825-826

6. *Tafsir al-Qur`an* ditulis oleh Muhammad Husein al-Ashfahani al-Najfi (l. 1235 H)
 7. *Bayān al-Sa'ādah fī Maqāmāt al-Tbādah*.
- b. *Tafsir Moderat*
1. *Majma' al-Bayān fī Tafsir al-Qur`an*
 2. *Tafsir Jawāmi' al-Jāmi'* ditulis juga oleh al-Thabarsi. Kitab ini merupakan gabungan intisari dari dua kitab, yaitu *al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsyari dan *Tafsir Jawāmi' al-Jāmi'* karya al-Thabarsi.
 3. *Kanz al-'Irfān fī Fiqh al-Qur`an* ditulis oleh Miqdad bin Abdullah bin Muhammad al-Halli al-Asadi.
 4. *Kitab Tafsir Ba'd Ayāt al-Ahkām fī al-Qur`an* ditulis oleh Hasan Najfi Tuni.
 5. *Tafsir al-Qur`an al-Karīm* ditulis oleh al-Sayid Abdullah bin Muhammad Ridha al-'Ulwi al-Husaini al-Kazhimi, atau lebih dikenal dengan Syibr (w. 1242 H).
 6. *Tafsir ālā' al-Rahmān fī Tafsir al-Qur`an* ditulis oleh Muhammad Jawad al-Balaghi al-Najfi (l. 1952 M).
 7. *Tafsir al-Mubīn* ditulis oleh Muhammad Jawad Mughniyah.³³

Simpulan

Tafsir mazhab Syi'ah merupakan ilmu yang membahas mengenai pengetahuan terhadap kitab Allah, petunjuk, makna, hukum dan hikmah atas dasar kemampuan manusia yang digagas oleh orang-orang dari kelompok Syi'ah yang merupakan pengikut dan pembela Ali bin Thalib. Kemunculan tafsir berlandaskan teologis ini diperkirakan pada periode pertengahan yang notabeneanya didominasi oleh kepentingan politik dan teologis penafsir. Lebih tepatnya bertepatan dengan munculnya Syi'ah Ismailiyah (147 H). Tujuan mereka ialah untuk menemukan legalitas atas doktrinnya dalam Alquran. Metode yang digunakan kelompok Syi'ah Ismailiyah adalah takwil dengan mengedepankan konsep makna esoteris dan eksoteris, akan tetapi mengatakan hanya makna esoterislah yang dikehendaki oleh ayat. Sama halnya dengan kelompok Itsna Asyariyah dalam metode penafsiran dan selalu mengusahakan ayat-ayat Alquran agar sejalan dengan doktrin-doktrinnya.

³³M. M. I. al-'Asal, *al-Syi'ah*. . . , hal. 827-867

Sedangkan Syi'ah Zaidiyah, metode yang mereka gunakan dalam menafsirkan Alquran sudah bisa dikatakan moderat dengan lebih dekat kepada metode Ahlusunnah. Ada banyak karya tafsir yang lahir di kalangan Syi'ah klasik dan kontemporer. Di antaranya adalah tafsir Hasan al-Askari, *Tafsir al-'Ayasyi*, *Tafsir al-Qumī*, *Al-Tibyān fī Tafsir al-Qur`ān*, *Majma' al-Bayān*, *Al-Ṣāfi*, *Al-Burhān fī Tafsir al-Qur`ān*, *Kanz al-Daqāiq wa Bahr al-Gharā'ib*, *Bayān al-Sa'ādah fī Maqāmāt al-'Ibādah*, *Al-Mizān fī Tafsir al-Qur`ān*, *Al-Amṣāl fī Tafsir Kitāb al-Munazzal*, *Ghārib al-Qur`ān*, *al-Taḥḍīb*, *al-Taisir fī al-Tafsir*, *Tafsir Ibn al-Aqḍam*, *Tafsir Ayāt al-Aḥkām*, *Muntabā al-Marām*, *Fath al-Qadīr*, *Asās al-Ta'wīl*, *Kitāb al-Kasyf*, *Mir'āh al-Anwār wa Misykah al-Asrār*, *Mizāj al-Tasnim*, *al-Bustān fī Tafsir al-Qurān*, *al-Tanwir fī Ma'ānī al-Tafsir*, *al-Durar wa Multaqiāt al-Ṣamar*, *al-Wajīz*, *al-Kāsyif fī Tafsir al-Qur`ān* dan *al-Bayān fī Tafsir al-Qur`ān*.

Referensi

- A. Aceh, *Perbandingan Mazhab Syi'ah Rasionalisme Dalam Islam*, Semarang: CV. Ramadhan, 1980.
- A. Jalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Abdul Mustaqim, *Dinamikan Sejarah Tafsir Alquran: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer*, Yogyakarta: Adab Press, 2014.
- Abdul Rohman, *Perkembangan Tafsir di Kalangan Syiah, Jurnal al-Thiqah*, Vol.5, No.2 2022.
- Abdul Rohman, *Perkembangan Tafsir di Kalangan Syiah, Jurnal al-Thiqah*, Vol.5, No.2 2022.
- B. M. al-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur`ān*, vol. 1, Kairo: Maktabah Dār al-Turaṣ, tt.
- F. Khairudin dan Amaruddin, *Mengungkap Penafsiran Alquran Versi Syiah: Kajian Tafsir al-Mizān fī Tafsir al-Qur`ān Karya al-Thabataba'i*, *Jurnal Syahadah*, Vol. 6 No.2, 2018.
- F. Triansyah, Zulkifli Abdurrahman Usman, Muhammad Faisal, *Studi Literatur Corak Penafsiran Alquran: Kasus Tafsir al-Munir, Basha'ir: Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, 2022.
- I. Goldziher, *Mazhab Tafsir Dari Aliran Klasik Hingga Modern*, penerj M. Salamullah, Depok: Elsaq Press, 2010.

- M. b. A. A. al-Zarqani, *Manābil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur`ān*, vol. 2, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi. 1995.
- M. b. al-Kulaini, *Uṣūl al-Kuḥfī*, vol. 1, Beirut: Dār al-Ta'ārif al-Maṭbū'āt, 1990.
- M. B. al-Majlisi, *Biḥār al-Anwār*, vol. 7, Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 2000.
- M. B. Faudah, *Tafsir-Tafsir al-Qur`an Pengenalan Dengan Metodologi Tafsir*, penerj. H. M. Hamid, Bandung: Pustaka, 1987.
- M. H. al-Zahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, vol. 3, Mesir: Maktabah Wahbah, tt.
- M. K. al-Qaththan, *Mabāḥis fī 'Ulūm al-Qur`ān*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- M. M. I. al-'Asal, *al-Syi'ah al-Isnā 'Aşyariyah wa Manabijuhum fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*, Gaza: Maktabah Samīr Maṣṣūr, 1427.
- Musolli, *Ideologisasi Mazhab Syiah di Balik Periodisasi Sejarah Tafsir Alquran*, *Jurnal Empirisma*, Vol.24, No.1, 2015.
- R. A. Faraun, *Maşādir al-Tafsīr al-Ma`şūr Baina Ahl al-Sunnah wa al-Syi'ah al-Imāmiyah al-Isna 'Aşyariyah*, *Majalah al-'Ulūm al-Islāmiyah al-Dauliyah*, Vol. 1 No. 1, tt.
- R. Anwar, *Samudra Alquran*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- T. A. Indonesia, *Buku Putih Mazhab Syiah*, Jakarta Selatan: Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, 2012.